

ANALISIS FINANSIAL USAHA PERIKANAN YANG BERBEDA PEMASARANNYA

Dewi Murni Tampubolon¹⁾, Muchtar Ahmad¹⁾ dan Nurmatias¹⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Kelautan dan Perikanan Indonesia, Lubuk Pakam, Deli Serdang, Sumatera Utara

Diterima : 24 Agustus 2011 Disetujui : 30 September 2011

ABSTRACT

Financial analysis of the artisanal fishery by fish catch marketing differences done in Bagan Serdang village, North Sumatra, using survey methods in data collecting. Fishermen, whose fish-catch market in the government manage fish landing place and in the private fish landing place were interviewed. Financial analysis result shows that yearly income of fishing that market their catch at the government fish landing place earn Rp6,045,000 in average, while at the private one earn only Rp2,600,000 ($t\text{-observe} = 3.10 > t\text{-tabel}_{0,01} = 2.42$), thus very significance in income difference due to its distinction market pattern. All fishing show efficient, as $BCR > 1$ and PPC less than 1.5 years. Eventhough, most of the fishers prefer to market their fish-catch at private landing place, mainly because of reciprocity, better service and governance in the private landing place, beside 'patron-client' relationship, in spite of its exploitative in their traditional relationship but tight attachment and dependency of fishermen to the individual owner of private landing place.

Keywords : *Efficient, fish-landing place, governance, income, patron-client, reciprocity*

PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan kehidupan nelayan perikanan tangkap. Pemerintah telah melakukan pembagian alat produksi (alat penangkapan ikan dan mesin kapal), pembangunan tempat pendaratan ikan (TPI), kredit peminjaman bergulir dan penyuluhan teknologi perikanan lebih dari 50 tahun sejak tahun 1960-an. Kajian dan gagasan tentang pembangunan daerah pesisir telah banyak pula dilakukan. Di Sumatera Utara, Darus dan Ginting (1997) telah memulai mengembangkan gagasan pembangunan desa pantai sejak tahun 1974. Kajian tentang kemiskinan dan mekanisasi kapal perikanan telah dilakukan oleh Tarigan (1993), sedangkan dari segi keuangan telah dikaji oleh Elfindri dan Alfian (2001), dan tentang pemetaan perikanan tangkap termasuk sumber dan sosial-ekonomi nelayannya telah dilakukan oleh Nurmatias dan Ahmad (2007). Akan tetapi masih amat sedikit kajian tentang

pengelolaan usaha perikanan, terutama yang berkaitan dengan pemasaran hasil tangkapan nelayan tradisional di pesisir Sumatera Utara.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi taraf hidup nelayan; seperti teknologi, pengelolaan usaha, pemasaran, dan lain-lain, yang erat kaitannya dengan produksi, efisiensi, harga, dan pendapatan. Pada makalah ini hanya diambil satu indikator saja sebagai acuan untuk mengetahui taraf hidup nelayan, yaitu pendapatan dan pemasaran yang mempengaruhinya. Berdasarkan keadaan desa di wilayah pesisir Sumatera Utara umumnya, di Bagan Serdang terdapat dua pola pemasaran, yaitu melalui tempat pendaratan ikan (TPI) yang dikelola pemerintah dan tangkahan yang dikelola swasta. Dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan Pasal 41 ayat 2 huruf (e) mengenai pengaturan pelabuhan perikanan yang dibangun oleh swasta dimandatkan atas persetujuan Menteri Kelautan dan Perikanan. Pengertian tangkahan menurut Undang-Undang itu ialah pelabuhan perikanan yang tidak dibangun oleh pemerintah. Sedangkan Tempat Pendaratan Ikan sebagai pelabuhan perikanan yang dibangun pemerintah diatur dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor 16 tahun 2006 pasal 20 tentang Pelabuhan Perikanan.

Dalam makalah ini dilaporkan hasil kajian tentang analisis keuangan pengaruh pemasaran hasil tangkapan yang berbeda terhadap pendapatan nelayan. Dari kajian ini diharapkan dapat digunakan rujukan penelitian lanjutan maupun perumusan kebijakan berdasarkan kajian lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi taraf hidup nelayan maupun mengenai pengelolaan pelabuhan perikanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan di desa Bagan Serdang, kecamatan Pantai Labu, kabupaten Deli Serdang. Bahan yang dikaji ialah tentang pendapatan usaha perikanan kecil berdasarkan pemasaran hasil tangkapan ikan yang telah dilakukan nelayan di Tangkahan dan di Tempat Pendaratan Ikan, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan pola pemasaran terhadap pendapatan.

Penelitian ini menggunakan metode survey, yaitu pengamatan secara langsung terhadap kelompok nelayan contoh yang mendaratkan ikan hasil tangkapannya di tangkahan dan kelompok yang mendaratkan ikan di TPI. Data primer didapat langsung dari masing-masing kelompok nelayan yang diambil contohnya secara acak (random sampling) dari populasi 315 kepala keluarga nelayan (KK), dengan alat pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur berdasarkan kuesioner (Singarimbun, 1989).

Data yang dikumpulkan dianalisis keuangan usaha penangkapannya dengan menghitung biaya, penerimaan, harga ikan; yaitu analisis pendapatan berdasarkan penerimaan. Sedangkan tentang keadaan usaha dianalisis efisiensinya dengan menghitung Benefit Cost of Ratio (BCR) serta Payback Period of Capital (PPC). Selanjutnya dihitung pendapatan bersih yang diperbandingkan di antara kedua kelompok pemasaran itu. Selanjutnya

digunakan uji-t untuk menarik kesimpulan tentang pengaruh perbedaan pemasaran hasil tangkapan usaha perikanan rakyat itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menemukan bahwa desa Bagan Serdang merupakan suatu kawasan pesisir yang ekonominya tergantung kepada perikanan dan 95% penduduknya sebagian besar bekerja sebagai nelayan, yang dibahas dalam bagian keadaan umum desa. Sedangkan hasil analisis keuangan dan pendapatan nelayan berbeda dengan pemasaran hasil yang dilakukan di tangkahan dengan di TPI sangat nyata berbeda, yang lebih lanjut dibahas sebab-akibatnya, khususnya berkaitan dengan pengembangan kesejahteraan nelayan Bagan Serdang.

Keadaan umum perikanan

Desa Bagan Serdang berada di kawasan pesisir Selat Melaka di kecamatan Pantai Labu, kabupaten Deli Serdang, propinsi Sumatera Utara. Desa ini terletak \pm 1 meter di atas permukaan laut. Jika dilihat dari jarak desa ke ibu kota kecamatan 4 kilometer, akan tetapi ke ibukota kabupaten, berjarak cukup jauh yaitu 20 km.

Keadaan infrastruktur di desa ini, sebagaimana halnya desa pesisir umumnya, baik jalan dan pengangkutan, maupun air bersih, listrik dan komunikasi masih amat terbatas. Pada hal jalan dan transportasi di dalam desa maupun ke luar desa belum memadai, sehingga pemasaran hasil desa maupun mobilitas penduduk lebih banyak menggunakan pengangkutan laut. Keadaan infrastruktur ini juga membatasi kemajuan dan pertumbuhan sosial ekonomi kawasan pesisir itu.

Penduduk desa Bagan Serdang berjumlah 1.441 jiwa (332 KK), hampir 99% penduduk desa ini bersuku Melayu, yang dalam kehidupan sehari-hari penduduk di desa Bagan Serdang masih melaksanakan adat-istiadat Melayu yang diterima secara turun menurun. Dalam melakukan usaha pengaruh kebiasaan yang negatif masih terasa, terutama berkaitan dengan lemahnya keusahawanan, teknologi, pengelolaan, permolan, maupun perilaku berusaha khususnya bila pendaptan usahanya baik. Kadangkala ada di antara mereka tidak turun ke laut kalau belum habis uang hasil tangkapannya minum arak dan berjudi, duduk-duduk di kedai yang memberi kesan malas (Darus dan Ginting 1997).

95% penduduk desa Bagan Serdang bermata pencaharian sebagai nelayan penangkap ikan di perairan pantai. Hanya sedikit sekali di antara mereka yang bekerja sebagai pedagang kecil sedangkan sisanya menganggur, sebagian besar di antaranya golongan reamja dan pemuda. Usaha budidaya ikan tidak ditemukan di desa itu, walaupun potensi wilayah pesisir dan lautnya untuk usaha budidaya tersedia. Hal ini disebabkan oleh modal yang diperlukan untuk mendirikan suatu usaha budidaya sangat tinggi, sementara belum tentu hasil yang didapat nantinya dapat menutupi modal yang sudah dikeluarkan, karena harga ikannya yang murah. Sedangkan usaha pengolahan ikan tidak banyak yang melakukannya. Hanya ada

dua orang yang melakukan usaha pengolahan yaitu pengolahan udang yang berukuran kecil dan berwarna putih, yang oleh penduduk setempat menyebutnya "udang kecepe".

Di antara nelayan ini terdapat pula dua keluarga yang melakukan usaha pengolahan hasil perikanan membuat udang 'kecepe' udang yang berukuran kecil dijemur dan berwarna putih. Hasil olahan tersebut dipasarkan di wilayah kecamatan Pantai Labu. Jadi usahawan yang maju masih amat terbatas di desa ini, tidak mencukupi jumlah 25 orang per seribu penduduk sebagai syarat bergerak dan majunya ekonomi suatu masyarakat seperti yang dikemukakan oleh McClelland (1964). Sedangkan Schumpeter (1936) juga telah mengemukakan bahwa pada hakikatnya usahawan di suatu masyarakat-lah yang menyebabkan dinamisnya ekonomi di suatu kawasan.

Desa Bagan Serdang hanya memiliki satu sarana pendidikan sekolah dasar. Oleh sebab itu umumnya pendidikan penduduk hanya sekolah dasar, sebagaimana halnya pendidikan nelayan yang lebih dari 70% rata-rata hanya memperoleh pendidikan lima tahun. Namun anak-anak mereka sekarang ini yang ingin melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi harus ke ibu kota kecamatan yang berjarak \pm 4 km dari Bagan Serdang. Pendidikan yang demikian masih rendah termasuk mutunya. Di Jepang misalnya pendidikan nelayan terendah tamat SMP (wajib belajar sembilan tahun) dan banyak di antaranya tamatan sekolah menengah perikanan (setara SLTA). Hal ini merupakan faktor yang menentukan juga dalam perkembangan teknologi perikanan, baik yang tergambar dari teknologi penangkapan (alat dan kapal perikanan) maupun perkembangan industri pengolahan ikan. Seperti yang dilaporkan oleh Tarigan (1993) bahwa dengan teknologi yang berbeda, nelayan dengan perahu bermotor pendapatannya lebih tinggi dari pada perahu tanpa bermotor. Jumlah perahu dayung di Bagan Serdang sebanyak 100 unit dengan awaknya satu-dua orang, sedangkan jumlah kapal bermesin hanya sebanyak 70 kapal. Perikanan di Bagan Serdang masih tergolong tradisional, sebab nelayan masih banyak menggunakan perahu dayung sebagai sarana penangkapan, dan bekerja dipengeruhi oleh musim atau juga ada yang bekerja sebagai petani atau menarik becak.

Menurut pengertian sederhana nelayan adalah orang yang bermata pencaharian sebagai penangkap ikan. Nelayan terbagi dalam beberapa kelompok berdasarkan klasifikasinya, antara lain menurut curahan waktu penangkapannya terbagi atas dua yaitu nelayan tetap dan nelayan sambilan. Mulyadi (*dalam Hellyna, 2008*) melihat nelayan dari segi kepemilikan alat tangkap yang dipakai; yakni terdiri dari: nelayan buruh, yaitu nelayan yang bekerja dengan alat tangkap orang lain. Nelayan juragan, yaitu nelayan yang memiliki alat tangkap, tetapi biasanya dioperasikan oleh orang lain dan umumnya memiliki peralatan kerja yang lebih baik. Nelayan perorangan, yaitu nelayan yang memiliki peralatan sendiri dan dalam pengoperasiannya sangat jarang melibatkan orang lain. Sebab berdasarkan alat penggeraknya usaha penangkapan ikan terbagi atas tiga macam yaitu nelayan dengan kapal bermotor (out-board), nelayan dengan kapal bermesin (in-board) dan nelayan dengan kapal jukung. Sedangkan berdasarkan status

kepemilikannya nelayan juga terbagi atas tiga yaitu nelayan pemilik, nelayan ABK (Anak Buah Kapal) dan nelayan buruh (Bangun, 2008). Dalam penelitian ini nelayan yang dimaksud adalah nelayan pemilik, yaitu nelayan yang memiliki perahu sendiri, akan tetapi turut serta juga melakukan operasi penangkapan ikan.

Usaha penangkapan ikan dengan menggunakan perahu dayung dilakukan pada perairan penangkapan yang berjarak sampai satu mil dari garis pantai. Sedangkan nelayan yang menggunakan perahu bermesin dapat melakukan penangkapan pada perairan dalam jarak dua sampai enam mil. Di Bagan Serdang dalam usaha penangkapan ikan digunakan berbagai macam alat tangkap, seperti jaring udang, jaring marling, langgai, jaring selapis, bubu, tangkul, jaring kembang, pukut layang dan pancing. Jumlah keseluruhan alat tangkap yang digunakan nelayan di desa Bagan Serdang adalah 170 unit alat tangkap. Umumnya setiap usaha penangkapan hanya menggunakan satu jenis alat tangkap saja pada setiap kali operasi. Belum ada yang melakukan diversifikasi usaha dengan menggunakan alat tangkap yang berbeda dalam satu operasi penangkapan.

Jenis ikan yang ditangkap adalah ikan kembang (*Rastrelliger sp*), gulama (*Pseudosciana sp*), ikan sembilang (*Plototus sp*), ikan lidah (*Cynoglossus sp*), udang kelong (*Macrobrachium sp*), udang kapur (*Thenus sp*), udang tiger (*Penaeus sp*), dan ikan belanak (*Varamugil Speigleri*). Harga ikan itu berbeda-beda, tergantung pada jenis, musim, dan tempat pemasarannya. Misalnya pemasaran ikan hasil tangkapan di perairan Bagan Serdang dilakukan di TPI, di tangkahan atau di pasar desa tersebut. Ikan yang dijual di TPI atau Tangkahan umumnya adalah ikan-ikan yang akan dijual ke Medan dan kota Lubuk Pakam ibu kota kabupaten terdekat. Ikan yang dijual ke luar desa itu merupakan ikan atau udang pilihan. Karena itu harganya lebih tinggi daripada yang dijual di pasar desa.

Sebagian nelayan yang menjual hasil tangkapannya di TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Para nelayan mendaratkan ikannya secara langsung di TPI yang seterusnya dilakukan penimbangan. Sesudah ditimbang nelayan menyerahkan ikannya kepada toke atau pedagang ikan langganannya, yang biasanya menyediakan sarana produksi. Jika dilakukan pemisahan (sortir) maka hal itu diselenggarakan di kapal. Harga ikan tersebut ditentukan oleh toke atau pedagang yang membelinya atau dikenal dengan buyer market, dan tanpa adanya persaingan atau lelang. Hasil penyerahan tersebut dilaporkan kepada administrator atau pengelola TPI untuk ditetapkan retribusi dan pembayarannya. Di sini tentu saja terjadi beberapa hal yang merupakan 'moral hazard' dari kedua pihak, birokrat pengelola dan pedagang. Untuk selanjutnya ikan tersebut oleh pedagang atau toke dijual kepada para pedagang pengecer hingga sampai ke tangan konsumen.

Tangkahan yang ada di Bagan Serdang berjumlah 12 tangkahan. Dengan banyaknya jumlah tangkahan yang ada, maka nelayan dapat memilih untuk menjual hasil tangkapan ke tangkahan yang sesuai dengan harapannya, baik mengenai harga maupun pelayanan. Akan tetapi kenyataannya tidak demikian, karena nelayan itu terikat kepada masing-masing toke, yang umumnya sudah turun temurun, sehingga hubungan mereka lebih merupakan 'patron-client' (Yusuf, 1995) seperti hubungan toke-nelayan yang umumnya bersifat eksploitatif.

Tetapi keadaan itu juga didukung oleh sifat 'balas-budi' pada masyarakat tradisional, yang dikenal dengan istilah 'reciprocity' dalam ekonomi. 'Balas-budi' dalam perekonomian orang Melayu adalah hal yang penting seperti yang diungkapkan dalam pantun "ada ubi ada talas; ada budi ada balas" (Ahmad 1994). Banyak kajian yang menunjukkan bahwa orang juga didorong oleh 'balas-budi' dalam ekonomi, yaitu suatu tingkahlaku hubungan ekonomi yang didasarkan kepada atau merupakan balas budi. Yaitu suatu dorongan kuat yang membuat orang mengambil keputusan atau tindakan hasrat berbuat kebajikan kepada seseorang yang telah berbuat baik kepadanya. Banyak orang memperhatikan dengan jelas pola tingkahlaku 'balas budi' itu (Fern and Gachter 1998).

Di Bagan Serdang terdapat tangkahan yang berfungsi sebagai tempat pendaratan ikan., yang dibangun di tepi pantai berdekatan dengan pemukiman penduduk, sehingga memudahkan nelayan dalam mendaratkan ikan hasil tangkapannya. Adapun fasilitas yang dimiliki tangkahan dan memberikan pelayanan kepada para nelayan berupa tempat mendaratkan ikan, timbangan sebagai alat ukur berat ikan hasil tangkapan yang didaratkan, keranjang yang berfungsi sebagai tempat ikan yang sudah disortir menurut jenisnya, dan lemari es tempat nelayan dapat mengambil es, yang digunakan untuk mempertahankan mutu atau kesegaran ikan.

Ikan yang didaratkan pada tangkahan tersebut dilakukan penghitungan hasil dan nilai tangkapan. Dalam satu tangkahan jumlah kapal yang mendaratkan ikan adalah 10 - 25 kapal, dengan jumlah hasil tangkapan terbanyak yang pernah didaratkan adalah 200 kg (Erwin 2008). Ada 12 tangkahan mulai dari yang berukuran kecil sampai berukuran besar. Sistem penjualan ikan di tangkahan tidak jauh berbeda dengan sistem penjualan ikan di TPI. Para nelayan mendaratkan ikannya secara langsung ke tangkahan untuk seterusnya dilakukan penimbangan. Sesudah itu dilakukan penyortiran agar ikan tersebut mudah untuk menentukan harganya dalam satuan per kilogram. Untuk selanjutnya ikan tersebut dijual kepada para pedagang pengecer hingga sampai ke tangan konsumen.

Sebenarnya untuk mengatasi keseragaman harga dengan 'buyer market' dalam suatu daerah perikanan dapat dilakukan dengan pelelangan ikan yang harganya ditentukan oleh nelayan produsen atau disebut 'seller's market'. Akan tetapi di Bagan Serdang hal ini tidak wujud, walaupun pemerintah telah membangun TPI sebagai tempat pelelangan ikan. Nelayan yang mendaratkan ikan hasil tangkapannya di TPI hanya 10 – 15 orang saja. Sedikitnya jumlah nelayan yang mendaratkan ke TPI tersebut disebabkan oleh jarak TPI yang jauh dari desa Bagan Serdang maupun pelayanan dan fasilitas yang belum memenuhi harapan nelayan. Jika menggunakan kapal dibutuhkan waktu \pm 90 menit untuk sampai ke TPI, sedangkan melalui jalur darat hanya memakan waktu \pm 30 menit. setiap kali mendaratkan ikan di TPI setiap nelayan dikenakan retribusi 5% dari harga ikan yang dijual di situ.

Rerata pendapatan usaha yang mendaratkan ikan di tangkahan adalah Rp. 2.600.000,-/tahun, sedangkan yang mendaratkan ikan ke TPI adalah Rp. 6.045.000,-/bulan. Pendapatan ini cukup rendah yaitu hanya sekitar Rp216.667,-

sampai Rp.503.750,- per bulan. Pendapatan ini jauh lebih rendah dari dari upah minimum regional (UMR) Sumatra Utara yang sudah mendekati Rp1.000.000,-sebulan pada tahun 2007. Jadi nelayan di Bagan Serdang sesungguhnya berada dalam keadaan miskin dengan pola peamsaran manapun yang diikutinya. Karena menurut Teku (*dalam* Nurmatias, 2000) kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh simiskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Kemiskinan itu juga antara lain ditandai dengan rendahnya pendapatan hariannya yang hanya sekitar Rp.7123,- sampai Rp16534,- yang kurang dari upah harian buruh kasar (mencangkul, tukang batu) sebesar Rp.25000,- hari. Atau juga di bawah kelompok miskin menurut Bank Dunia dengan pendapatan \$2 (Rp. 19.000) per hari untuk nelayan yang menjual ikan di TPI, dan di kelompok angkat miskin bagi nelayan tradisional yang menjual ikannya di tangkahan dengan pendapatan kurang dari \$1 (Rp9500,-) sehari karena hanya sekitar Rp7123,- per hari. Untuk meningkatkan kehidupan nelayan perlu pekerjaan alternatif lain di luar penangkapan ikan. Anggota keluarganya, baik isteri maupun anak yang sudah tidak bersekolah lagi bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Bahkan nelayan sendiri seyogyanya memiliki pekerjaan sampingan mengisi waktu kosong atau tidak musim ikan, karena kenyataannya nelayan bekerja hanya 20 – 22 hari per bulan atau sekitar 10 bulan saja dalam setahun. Mereka dapat menjadi buruh bangunan atau bertani dan usaha budidaya ikan di lahan yang terlantar. Sedangkan pekerjaan bagi istri dapat dalam bidang aquaindustri seperti membuat kerupuk ikan/udang, dan bagi anak-anak mereka yang sudah dewasa bekerja sebagai buruh pabrik di kota atau di kawasan industri terdekat (Tanjung Morawa) misalnya. Semua kegiatan itu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga para nelayan tersebut; agar taraf hidup mereka lebih baik. Usaha penangkapan ikan sudah jenuh, perairan dan sumbernya sudah tidak lagi mampu menampung usaha penangkapan tambahan, ditinjau dari segi sudah meningkatnya perselisihan perairan penangkapan dan merebut sumbernya (Nurmatias dan Ahmad 2010). Apalagi para remaja dan pemuda di wilayah pesisir semakin sedikit yang tertarik menjadi nelayan, karena usaha itu tidak menjanjikan terbukti dari kemiskinan yang ada di depan mata mereka.

Analisis keuangan usaha perikanan

Secara umum berdasarkan penerimaannya bahwa pendapatan nelayan yang men-daratkan ikan tangkapannya di tangkahan lebih sedikit dibandingkan pendapatan nelayan yang mendaratkan ikan ke TPI. Rerata pendapatan kotor nelayan yang mendaratkan ikan ke tangkahan adalah Rp. 5.200.000,-/tahun, dengan pengeluarannya sebesar Rp. 2.600.000,-/tahun. Jadi pendapatan bersih nelayan yang mendaratkan ikan di Tangkahan adalah Rp. 2.600.000,-/tahunnya. Sedangkan rerata pendapatan kotor nelayan yang mendaratkan ikan di TPI adalah Rp. 8.323.200,-/tahun, dengan pengeluaran sebesar Rp. 2.278.150,- Jadi pendapatan bersih nelayan tersebut adalah Rp. 6.045.000,-/tahun. Dari hasil uji-t

terhadap data tersebut diperoleh $t_{hitung} = 3,1 > t_{tabel}_{0,01} = 2,42$. Maka berarti terdapat perbedaan sangat nyata antara pendapatan nelayan yang mendaratkan ikan di tangkahan dengan pendapatan nelayan yang mendaratkan ikan di TPI.

Perbedaan ini terjadi karena jenis kapal, jenis alat tangkap dan hasil tangkapan yang berbeda. Jenis penggerak kapal yang mendaratkan ikan di tangkahan masih bersifat tradisional dengan mendayung dan perairan penangkapannya pun terbaas sedangkan nelayannya lebih banyak. Walau pun jenis alat tangkap yang digunakan adalah jaring udang, tetapi udang yang tertangkap adalah jenis udang putih yang berukuran kecil. Setiap nelayan dapat menghasilkan 20 kg udang per hari dengan harga Rp. 8.000 - Rp. 10.000 per kilogramnya.

Sedangkan penggerak kapal yang mendaratkan ikan di TPI sudah masuk ke dalam kategori moderen yaitu memakai mesin sampai berkekuatan 24 PK. Jenis alat tangkap yang digunakan adalah pancing untuk menangkap ikan kembung. Dalam sekali melaut para nelayan dapat menghasilkan 100 kg ikan kembung, yang harganya mencapai Rp. 18.000,-/kg.

a) Benefit Cost of Ratio (BCR)

Untuk melihat keadaan efisiensi suatu usaha, baik itu usaha dengan skala kecil maupun usaha dengan skala besar dilakukan perhitungan kan BCR, hal ini penting sebab jika nilai $BCR > 1$ maka usaha tersebut layak diteruskan karena lebih menguntungkan, tetapi apabila nilai $BCR < 1$ maka usaha tersebut tidak layak untuk diteruskan karena mengalami kerugian. Dari hasil analisis keuangan terhadap kedua usaha perikanan yang berbeda pola pemasaran itu, baik yang memasarkan ikan hasil tangkapannya di Tangkahan maupun di TPI bernilai $BCR > 1$ atau efisien. Akan tetapi nelayan yang mendaratkan ke tangkahan memiliki nilai BCR 1,6 sedangkan nelayan yang mendaratkan ke TPI memiliki nilai BCR 1,1. Jadi kedua usaha penangkapan tersebut layak untuk diteruskan, dengan efisiensi modal yang lebih tinggi untuk uaha penangkapan tradisional yang menjual ikannya di Tangkahan.

b) Payback Period of Capital (PPC)

Payback period of capital (PPC) adalah suatu periode atau waktu yang diperlukan agar modal yang ditanamkan pada usaha tersebut kembali seluruhnya dalam jangka waktu tertentu. Jumlah PPC dari nelayan yang mendaratkan ikan hasil tangkapannya ke Tangkahan adalah satu tahun tiga bulan (15 bulan), sedangkan PPC dari nelayan yang mendaratkan ikan hasil tangkapannya ke TPI yaitu satu tahun satu bulan (13 bulan). Semakin besar nilai PPC maka semakin lama pengembalian modalnya, dan semakin kecil nilai PPC, maka semakin cepat pengembalian modal dari usaha tersebut (Ahmad 2000).

Dari analisis keuangan di atas terlihat bahwa tidak banyak keunggulan dari usaha penangkapan yang mendaratkan dan menjual ikannya di TPI. Oleh karena

itu sebagian besar nelayan mendaratkan ikannya di tangkahan dan hanya sebagian kecil saja (kurang dari 10%) nelayan menggunakan TPI. Selain alasan sosiokultural atau kelembagaan juga ada masalah tata-kelolanya yang perlu dirubah secara radikal. Hal itu ditandai dengan tangkahan yang jumlahnya 12 dikelola oleh swasta lebih berhasil menarik pelangganya (nelayan tradisional) dibandingkan TPI yang dikelola pemerintah melalui pegawai yang berpendidikan lebih tinggi dibandingkan pengelola tangkahan.

Selain itu juga ditinjau dari segi keadaannya, TPI Bagan Serdang mempunyai beberapa keunggulan seperti lokasi dan ruangnya lebih luas bila dibandingkan dengan tangkahan yang ada di desa pesisir itu. Dengan keadaan demikian proses pendaratan dan jual beli ikan lebih mudah dan selesa dilakukan. Namun beberapa sarana lain masih perlu dilengkapi, seperti air bersih dan listrik. Sedangkan tata letaknya perlu diperbaiki agar memudahkan para nelayan menggunakan TPI dalam mendaratkan ikannya. Selanjutnya peningkatan pelayanan, tata kepengurusan (governance) dan pengelolaan TPI masih perlu disempurnakan sehingga diharapkan dapat bersaing dengan tangkahan yang ada. Hanya dengan melakukan perubahan dan perbaikan yang dapat bersaing dengan tangkahan, nelayan yang ada di Bagan Serdang akan mendaratkan dan menjual ikan hasil tangkapannya ke TPI.

KESIMPULAN

Di Bagan Serdang, pendapatan bersih nelayan tradisional yang menjual hasil tangkapannya ke Tangkahan adalah Rp. 2.600.000/tahun dan yang menjual ikan hasil tangkapannya ke TPI lebih besar yaitu Rp. 6.045.000 tahun. Namun pendapatan itu jauh lebih rendah dari UMR Rp1.000.000, per bulan maupun upah harian Rp25.000,- per hari. Dengan garis kemiskinan US\$2 per hari menurut Bank Dunia, nelayan di Bagan Serdang dengan pendapatan itu berada dalam keadaan tidak miskin dan bahkan sebagian besar dalam keadaan di atas garis miskin dengan pendapatan di atas dari US\$1 per hari.

Dari analisis keuangan juga diketahui bahwa kedua usaha penangkapan yang pemasaran hasil tangkapannya berbeda itu cukup efisien ($BCR > 1$) dan PPC kurang dari 1,5 tahun. Tetapi efisiensi usaha perikanan tradisional yang menjual ikan tangkapannya kepada tangkahan BCR -nya = 1,6 lebih tinggi dari pada yang menjual ikannya di TPI yang BCR -nya hanya 1,1. Untuk meningkatkan kehidupan keluarga nelayan perlu alternatif pekerjaan lain yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Bagi mengisi waktu selama tidak musim ikan atau tidak melaut nelayan bekerja sampingan sebagai buruh (bangunan atau pertanian). Para istri nelayan perlu diberayakan dengan mengembangkan aquaindstri kecil skala rumah tangga, seperti membuat kerupuk ikan/udang. Sedangkan anak-anak mereka yang sudah dewasa diusahakan bekerja di pabrik yang berada dalam kawasan industri terdekat. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu taraf hidup mereka melalui meningkatkan pendapatan keluarga dengan mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga nelayan tersebut.

Bersamaan dengan itu, agar TPI yang ada tidak mubazir, maka perbaikan dan penyempurnaan bangunan, sarana dan prasarana, pengelolaan maupun kepengurusannya (governance) perlu dilakukan dengan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. M. 1994. *Economic Sense of Malay People*. A paper presented at the Symposium on Riau in Periphery of Globalisation. Leiden. Holland.
- Ahmad. M. dan Nurmatias 2007. "Pendataan dan Pemetaan Potensi Sumberdaya Perikanan Tangkap di Kabupaten Langkat – Sumatera Utara." Laporan Penelitian. Kerjasama antara: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Langkat.
- Anand, Sudhir, Paul S and Joseph E. Stiglitz, 2010. *Debates in the Measurement of Global Poverty* 304 pages.
- Darus, Baharuddin dan Meneth Ginting. 1997. *Konsepsi dan Pelaksanaan Pembangunan Desa Pantai Medan*. USU Press.
- Effendi. I dan Wawan Oktariza. 2006. *Manajemen Agribisnis Perikanan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Elfindri dan Alfian 2001. Kredit untuk Nelayan dan Perbaikan Manajemen. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* Vol. IX (2): 73 – 96.
- Fehr. E and Siman Gachter 1998. Reciprocity and Economics: The economic implications of *Homo Reciprocans*. *European Economic Review* 42: 845 – 859.
- Feliatra (Penyunting). 2000. *Usaha-Usaha Komersial di Bidang Perikanan*. Pusat Penelitian Kawasan Pantai dan Perairan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Masyhuri 2001. Dimensi Ekonomi Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* Vol. IX (2): 73 – 98.
- Nurmatias, 2002. "Pembangunan Kawasan Pesisir Berkelanjutan." Universitas Sumatera Utara. Medan (tidak diterbitkan).
- Nurmatias dan M. Ahmad 2010. Sosial-Ekonomi Perikanan Tangkap di Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Wahana Hijau, Jurnal Perencanaan dan Pembangunan
- Ramadani. E. 2008. Perikanan Umum di Desa Bagan Serdang kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang provinsi Sumatera Utara. Lubuk Pakam (tidak diterbitkan)

- Rahmawati. L. 2007. Kajian Kelayakan Pembangunan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Pekan Baru (tidak diterbitkan).
- Singarimbun, Masri dan Sjojfan Efendi. 1986. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI-Press. Jakarta
- Sukirno, Sadono. 1981. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Bina Grafika. Jakarta.
- Subani, W. dan Barus. 1989. Alat penangkap Ikan dan Udang Laut di Indonesia. Balai Penelitian Perikanan Laut. Jakarta.
- Sudirman dan A. Malawa. 2004. *Teknik Penangkapan Ikan*. Rineka Cipta. Bandung
- Syafrizal. 1992. "Efisiensi Usaha Alat Tangkap Bagan Apung yang Memakai Listrik dan Lampu Petromak di Kecamatan Jurai Kabupaten Pesisir Selatan". Fakultas Perikanan Universitas Riau. Pekanbaru.(Tidak diterbitkan)
- Tangkilisan, H.N.S. 2003. *Kebijakan Publik yang Membumi*. Lukman Offset. Yogyakarta.
- Tarigan. K. 1993. Pengaruh Motorisasi Penangkapan ikan Terhadap Tingkat dan Ketimpangan Pendapatan Nelayan di Sumatera Utara. *Terubuk XIX(55): 2 – 14*.
- Zarochman. 1996. *Klasifikasi Alat Penangkap Ikan yang Disesuaikan Untuk Perairan Indonesia*. Balai Pengembangan Penangkapan Ikan. Semarang.
- Yusuf. Y. 1995. Hubungan Patron-Client pada Masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Disertasi Doktor pada Universitas Pajajaran, Bandung. (Tidak diterbitkan).